

## PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PAKENA GAWE RAHAYU PAKEUN HEUBEUL JAYA DINA BUANA PADA PRASASTI KAWALI I DI KELAS X IPS 1 SMAN 1 KAWALI

Enok Yuniar<sup>1</sup>, Sri Pajriah<sup>2</sup>, Aan Suryana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, JL. R. E. Martadinata No. 150 Ciamis, Indonesia  
E-mail: enokyuniar22@gmail.com<sup>1</sup>, sripajriah@yahoo.co.id<sup>2</sup>, aansuryana64@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*The research aims to describe the values of local wisdom using the use of gawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana and to describe the implementation of the values of local wisdom contained therein in history learning. The method used is descriptive qualitative. Data was collected by means of literature studies, field studies, and observations, interviews with informants, and documentation studies. To find the validity of the data, data triangulation was carried out. The data analysis used includes data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. The results showed that the wisdom values contained in the pakena gawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana were leadership values, historical values, patriotism values, social values and hard work values. The implementation of local wisdom values using gawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana in history learning was carried out in three meetings by integrating history subject matter through the surrounding environment to explore wisdom values in order to strengthen the positive character of students. From the results of history learning based on local wisdom, it can have a positive impact on students so that they have the spirit and motivation to always do good and carry out their role as humans to live and socialize according to applicable rules and norms.*

**Keywords:** History Learning, Local Wisdom Values, Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana, Kawali 1's Inscription

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal *pakena gawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana* serta implementasinya pada pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur, studi lapangan, dan observasi, wawancara dengan informan, serta studi dokumentasi. Untuk mencari validitas data dilakukan triangulasi data. Analisis data yang digunakan antara lain reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam *pakena gawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana* ialah nilai kepemimpinan, nilai sejarah, nilai cinta tanah air, nilai sosial dan nilai kerja keras. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal *pakena gawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana* dalam pembelajaran sejarah dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan mengintegrasikan materi pelajaran sejarah melalui lingkungan sekitar untuk menggali nilai-nilai kebijaksanaan demi menguatkan karakter positif peserta didik. Dari hasil pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal ini, dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik agar memiliki semangat dan motivasi agar selalu berbuat baik dan melaksanakan perannya sebagai manusia untuk hidup dan bergaul sesuai aturan dan norma yang berlaku.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Sejarah, Nilai-Nilai Kearifan Lokal, *Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana*, Prasasti Kawali 1.

*Cara sitasi:* Yuniar, E., Pajriah, S., & Suryana, A. (2022). Pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal pakena gawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana pada prasasti kawali i di kelas x ips 1 sman 1 kawali. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3 (2), 483-493.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal utama dalam mewujudkan manusia berahlak mulia, berilmu, berbudaya, serta mampu menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu hal yang paling penting untuk mewujudkan impian dan cita-cita setiap manusia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rahman, 2015). Artinya, pendidikan diharapkan mampu menjadikan manusia ke arah lebih baik dan berkarakter.

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran paling penting untuk diterapkan di sekolah baik di tingkat dasar maupun tingkat menengah. Pembelajaran sejarah tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* dari kejadian masa silam dan mempertanyakan manfaat dari setiap kisah, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter mereka agar lebih mengenal siapa dirinya, dari mana mereka berasal, serta hal apa yang pernah terjadi di lingkungan sekitar beserta perkembangannya. Belajar dari pengalaman orang terdahulu adalah cara yang paling mudah, murah dan bijaksana (Hamid dalam Astuti, 2016).

Kochhar dalam (Umamah, Sumardi, & Erni, 2017) menyampaikan bahwa sistem pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013, dimana posisi mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran wajib yang harus diperoleh semua warga negara dengan tujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa, dan kemampuan untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa. Tujuan pembelajaran sejarah sendiri adalah menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih akan terus berproses hingga nanti.

Oleh karena itu, pendidikan sejarah mempunyai peranan sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa bahkan kualitas manusia. Sebagaimana disampaikan di atas bahwa mata pelajaran sejarah di sekolah memiliki arti yang sangat strategis dalam pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, memiliki rasa kebangsaan serta cinta terhadap peninggalan-peninggalan bangsanya sendiri.

Namun dibalik pentingnya pembelajaran sejarah itu, saat ini terdapat hal-hal yang sangat bertolak belakang dimana pembelajaran sejarah masih dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang diminati dan bahkan cenderung membosankan. Pembelajaran sejarah juga sering dirasakan sebagai uraian materi yang membeberkan fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa belaka. Sehingga dari paradigma itu membuat nilai-nilai yang ada pada pembelajaran sejarah kurang mendapat perhatian dari peserta didik.

Ada pendapat lain mengatakan bahwa kurang diminatinya mata pelajaran sejarah disebabkan karena berbagai faktor. Hasan dalam (Pajriah, 2013). menuturkan bahwa secara konseptual wilayah permasalahan pendidikan sejarah meliputi; filosofi pendidikan yang menjadi dasar pendidikan sejarah, kedudukan dan tujuan mata pelajaran sejarah, materi, proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar, guru sejarah, peserta didik dan masyarakat. Wilayah permasalahan itu saling terkait dan terkadang bersifat *reciprocal* (timbal balik).

Dari kedelapan permasalahan tersebut, proses pembelajaran dan materi pembelajaran sejarahlah yang menjadi titik permasalahan dalam penelitian ini. Padahal materi dan proses pendidikan sejarah dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk lebih mengembangkan aspek yang berhubungan dengan potensi peserta didik yang nantinya dapat tercermin dari kemampuan dalam mengembangkan kehidupan sosialnya serta pemanfaatan teknologi yang positif di kehidupan sehari-hari (Pajriah, 2013).

Hasan dalam (Alfian, 2011) menuturkan bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah saat ini jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Mulai dari jenjang SD hingga jenjang SMA, pembelajaran sejarah cenderung hanya menyampaikan fakta sejarah sebagai materi utama, ditambah dengan model pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah non interaktif dan uraian materi saja tanpa dibarengi bukti-bukti peninggalan sejarah.

Selain masalah dalam proses pembelajaran, ada kemungkinan bahwa ketidaktertarikan peserta didik dikarenakan tema-tema sejarah nasional yang kurang menyentuh rasa kedaerahan atau lokalitas mereka, sehingga rasa keterlibatan dan emosionalnya tidak terbentuk secara alamiah. Kegiatan pembelajaran sejarah lokal perlu dijadikan sebagai media untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih dalam lagi tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya (Novandri, 2013).

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk lebih mendekatkan siswa pada pembelajaran sejarah ialah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran sejarah, dan dapat menghasilkan internalisasi nilai dalam pembelajaran sejarah yang bermakna (Sudarto, 2021). Sejarah lokal tersebut tidak hanya dijadikan sebagai pengetahuan belaka, akan tetapi efektif untuk menanamkan rasa cinta tanah air dalam diri peserta didik. Berkaitan dengan hal itu, diharapkan jiwa lokalitas peserta didik tidak akan tergerus oleh budaya luar dan mengenal kembali nilai-nilai luhur warisan budaya lokal (Putri et al., 2021). Dengan mengetahui kebudayaan lokal diharapkan generasi muda mampu menggali potensi kekayaan yang ada didaerahnya sekaligus melestarikannya agar sampai kepada generasi yang akan datang (Yulianti, Soedarmo, & Sondarika, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan sejarah yang dilaksanakan berdasarkan pemahaman pengetahuan masa lampau yang dipadupadankan dengan nilai-nilai kearifan, dapat membantu mewujudkan generasi sadar sejarah serta cermat dalam menanggapi masa lampau yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang masa depan secara lebih baik.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang di dalamnya memuat nilai-nilai kebijaksanaan yang berkembang di suatu daerah mengajarkan kita untuk selalu lekat dengan situasi konkret di lingkungannya. Hal ini selaras dengan pendapat Suwito dalam (Afiqoh et al., 2018) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi: 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat juga digunakan sebagai media melestarikan potensi masing-masing daerah yang pada gilirannya dapat dipakai dalam meningkatkan mutu kualitas pendidikan.

Hal tersebut senada dengan penelitian Azan (2013) berjudul "Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013" mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dan nilai-nilai kearifan lokal sesungguhnya sama-sama bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur untuk menghasilkan manusia-manusia baik dimasa yang akan datang. (Widiastuti, 2018) juga menyampaikan dalam hasil penelitiannya berjudul "Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah" bahwa kearifan lokal sebagai suatu modal sosial suatu kelompok masyarakat yang berisi berbagai budaya yang berkembang sarat nilai-nilai dan berkaitan dengan tata kehidupan kelompok tersebut. Makna-makna yang terkandung sangat penting dipahami oleh setiap anggota kelompok. Tidak terkecuali peserta didik yang justru harus lebih mengenal nilai-nilai kearifan daerahnya sendiri mengingat peserta didik merupakan generasi penerus bangsa. Dengan diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah diharapkan peserta didik memiliki pemahaman tentang nilai-nilai kearifan budaya lokalnya

sendiri dan pemahaman nilai sejarah, sehingga pada akhirnya menimbulkan kecintaannya terhadap budayanya sendiri (Sudarto, 2021). Untuk itu nilai-nilai kearifan lokal yang syarat dengan makna tentang cara bermasyarakat dan realitas beragama, perlu dikaji lebih mendalam (Berkah, Barata, & Budiman, 2022).

Mempelajari sejarah lokal bukan berarti berpikiran kuno dan mundur, justru dari peristiwa-peristiwa sejarah lokal-lah akan melengkapi dimensi sejarah nasional (Suryana & Ratih, 2021). Kearifan lokal sebagai hasil dari kebudayaan dan sejarah masa lalu memang selalu dipandang sebagai hal yang kuno, namun jika dicermati lebih jauh lagi nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut sudah berorientasi jauh ke depan. Salah satu contoh kearifan lokal yang berkembang di Kabupaten Ciamis ialah amanat peninggalan Kerajaan Galuh berbunyi "*Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana*" sebuah ungkapan nilai-nilai kebijaksanaan yang termuat dalam Prasasti Kawali I yang ada di Situs Astana Gede Kawali.

Dari uraian di atas, maka dapat kita lihat betapa pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dalam Prasasti Kawali I bagi peserta didik yang salah satunya dapat di implementasikan dalam pembelajaran sejarah. Pembahasan difokuskan kepada nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam *Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana*, serta bagaimana implementasinya pada pembelajaran sejarah di Kelas X IPS 1 SMAN 1 Kawali. Tujuannya untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana*, serta implementasinya pada pembelajaran sejarah di Kelas X IPS 1 SMAN 1 Kawali.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dimana hasil data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan tidak menggunakan angka (*numeric*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur dilakukan dengan kajian dokumen, buku, jurnal ilmiah yang berkaitan, dan sejenisnya untuk memperoleh keterangan yang berhubungan dengan masalah diteliti. Studi lapangan dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran sejarah siswa di kelas X IPS 1 SMAN 1 Kawali dan juga terhadap Prasasti Kawali I. Wawancara informan dilakukan dengan kepala SMAN 1 Kawali, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, guru sejarah, beberapa orang siswa, dan narasumber dari Situs Astana Gede Kawali. Analisis dokumen dilakukan terhadap silabus dan RPP. Adapun untuk memastikan validitas data maka dilakukan beberapa teknik analisis diantaranya reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/ kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Terkandung Dalam *Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana* Pada Prasasti Kawali I**

Situs Astana Gede Kawali merupakan situs bersejarah yang berada di Dusun Indrayasa, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis. Situs ini berada di ketinggian 365 m di atas permukaan laut dengan luas lahan sekitar 5 ha, serta kelembapan suhu mencapai 22° C. Astana Gede Kawali merupakan sebuah tempat suci atau biasa disebut dengan *Kabuyutan Sanghiang Lingga Hiang* pada masa pemerintahan Kerajaan Sunda Galuh di Kawali (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis, 2016).

Di Situs ini, tidak hanya peninggalan Hindu atau klasik saja, melainkan terdapat beberapa peninggalan lain yang berasal dari masa prasejarah, serta Islam. Peninggalan pada periode klasik ini ditandai dengan adanya peninggalan enam buah prasasti berbahasa dan beraksara Sunda Kuna (Kaganga) yaitu Prasasti Kawali I - VI, berisikan petunjuk dan pepatah. Pada periode Islam, ditandai dengan adanya peninggalan makam kuno seperti makam Pangeran Usman, Anjung Sari, serta

Adipati Singacala yang merupakan tokoh besar penyebar Agama Islam di Kawali yang masih keturunan Kesultanan Cirebon (Rahman, 2015).

Prasasti Kawali I merupakan prasasti “utama” karena prasasti itu bertuliskan paling banyak, dan juga sebagai tanda peringatan untuk mengenang kejayaan masa kepemimpinan Putra dari Prabu Linggabuana yaitu Prabu Niskala Wastu Kancana (1371-1375) (Wawancara Kang Seno 4 April 2021). Dibuat sekitar tahun 1371 masehi yang dituliskan di atas batu andesit berbentuk segi empat berukuran panjang sisi kanan  $\pm 125$  cm, sisi kiri  $\pm 120$  cm, sisi bawah  $\pm 57$  cm, serta sisi atas  $\pm 46$  cm. Pada bagian muka dipahatkan 10 baris tulisan dengan garis pembatas pada setiap baris tulisan.

(1) *nihan tapak wa* = inilah tanda be-

(2) *lar nu siya muli<sup>o</sup>a tapa[k] <sup>o</sup>i* = kas beliau yang mulia

(3) *ña Pa<sup>o</sup>r<sup>u</sup>bu Raja Wastu* = Prabu Raja Wastu

(4) *mañadëg di kuta Kawa* = [yang] berkuasa di Kota Kawa

(5) *li nu mahayu na kadatu<sup>o</sup>an* = li yang memperindah keraton

(6) *Surawisesa nu marigi sa* = Surawisesa yang membuat parit [di] se-

(7) *kulilih dayöh nu najur sakala* = keliling ibu kota yang memakmurkan seluruh

(8) *desa <sup>o</sup>aya ma nu pa[n]döri pakena* = desa. Semoga ada penerus raja yang melaksanakan

(9) *gawe rahhayu pakön höböl ja* = berbuat kebajikan agar lama ja-

(10) *ya dina bu<sup>o</sup>ana* = ya di dunia.

Sumber: (Lubis et al, 2020).

*Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana* yang termuat dalam Prasasti Kawali I itu, saat ini dijadikan sebagai salah satu motto yang dipakai Pemerintah Kabupaten Ciamis. *Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana* mengandung arti “semoga ada penerus raja yang melaksanakan berbuat kebajikan agar lama berjaya di dunia”. Makna tersebut tentunya mengandung moral kebaikan sebagai penggugah semangat dalam mengembangkan pikiran, perasaan, serta pengetahuan yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan bagi peserta didik, diantaranya:

1) Nilai Kepemimpinan

Menurut (Badeni, 2013) mengemukakan bahwa kepemimpinan sebagai kemampuan seseorang mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan.

Selanjutnya bila kita cermati lebih jauh lagi bahwa sistem pemerintahan Kerajaan Galuh mempunyai kekhasannya tersendiri yaitu *Tri Tangtu Di Buana* yang memiliki kesamaan dengan konsep ketatanegaraan yang dikemukakan Montesquieu yaitu Trias Politika. Di dalam *Tri Tangtu Di Buana* terbagi ke dalam tiga kekuasaan diantaranya *Prebu, Rama, Resi*.

a. Lembaga legislatif dipegang oleh golongan *Rama* dan bertempat di *Kabataraan*. *Rama* berfungsi sebagai penasehat dan pembimbing. Tempat tinggal dari *Rama* ini ialah *Karamaan*.

b. Lembaga eksekutif menjadi wewenang *Prebu* atau ratu yang semata-mata boleh dijalankan oleh badan itu dan bertempat di *Karatuan* atau *Kraton*. *Prebu* inilah yang disebut Raja Galuh yang memegang pemerintahan kerajaan yang utama serta tinggal menetap di keraton yang letaknya di ibukota kerajaan.

c. Lembaga yudikatif dipegang oleh *Resi* dan semata-mata boleh dijalankan oleh badan itu dan bertempat di *Kawikuan*. *Resi* bertempat di *Karesian* yang letaknya di luar ibu kota Negara seperti halnya *Kebataraan* (Lubis et al, 2013).

Begitupun Prasasti Kawali I yang didalamnya mengandung substansi kepemimpinan. Hal itu tercermin dari amanat kepada para penerus agar mau menerapkan kerja yang baik dengan keadaan damai serta berperilaku terpuji sebagai syarat untuk hidup bahagia dan berjaya di dunia. Dengan begitu, diharapkan peserta didik akan belajar dan mengetahui bagaimana seharusnya ia memimpin

mulai dari memimpin dirinya sendiri sampai nanti terjun ke dunia masyarakat (Iskandar dalam Pajriah & Suryana, 2021).

## 2) Nilai Sejarah

Nilai sejarah merupakan sesuatu yang dianggap penting atau berguna yang bersumber dari segala peristiwa ataupun kejadian manusia di masa lalu. Nilai-nilai sejarah akan sangat relevan jika diimplementasikan kembali pada masa kini, karena di dalamnya memuat nilai-nilai baik dari para pendahulu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa prasasti merupakan sumber sejarah primer yang dibuat pada saat raja bertahta pada waktu prasasti itu dibuat yang berisikan informasi mengenai situasi kerajaan pada waktu itu (Lubis et al, 2020). Tidak terkecuali Prasasti Kawali I ini yang tentunya memiliki nilai sejarah serta makna yang sangat penting khususnya pada masa Prabu Niskala Wastu Kancana. Dengan memahami nilai-nilai sejarah dari *Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana* ke dalam proses pembelajaran sejarah, maka diharapkan akan semakin tumbuh di kalangan peserta didik rasa cinta terhadap sejarah bangsanya, apalagi perjalanan sejarah daerah tempat tinggalnya sendiri serta akan selalu mengingat jasa-jasa para leluhur Galuh, serta meningkatkan rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

## 3) Nilai Cinta Tanah Air

Kemendiknas dalam (Hasanah, et al., 2016) menegaskan bahwa indikator nilai cinta tanah air ialah cara berpikir, dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

*Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana* merupakan salah satu bukti dari eksistensi sebuah kerajaan yang berdiri di Tatar Sunda. Hal ini tentunya menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Sunda, karena peninggalan sejarahnya yang masih dapat kita lihat hingga kini. Dengan mempelajari bukti peninggalan sejarah lokal, maka diharapkan dapat menggugah kecintaan peserta didik terhadap budaya dan peninggalan daerahnya sekaligus sebagai benteng dari adanya pengaruh budaya asing.

## 4) Nilai Sosial

Menurut Kemendiknas dalam (Hasanah, et al., 2016) menyatakan bahwa indikator nilai peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan di sekitar lingkungan sosialnya.

*Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana* juga mengandung nilai sosial yang sangat tinggi. Hal itu terlihat dari kalimat "*Pakena Gawe Rahayu*" yang mengandung makna senantiasa harus berbuat kebajikan kepada sesama tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Terlebih dalam masyarakat Sunda juga dikenal istilah "*Silih Asah-Silih Asih-Silih Asuh*" yang mana istilah tersebut merupakan cerminan dari nilai *Karahayuan* yang sangat diamanatkan Prabu Niskala Wastu Kancana" (Wawancara Kang Seno 4 April 2021).

Kata *silih* berarti saling. *Silih Asah* berarti saling menajamkan. *Silih asah* mengandung makna nilai epistemologi bahwa kemampuan mengasah akal, rasa, dan karsa dalam diri manusia akan menghasilkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-harinya. *Silih Asah* disini ialah bisa saling mengasah ilmu dan kecerdasan di antara peserta didik. *Silih Asih* berarti saling mengasihi dan menyayangi. *Asih* juga menjadi landasan dalam membangun keharmonisan hidup manusia. Sedangkan *silih asuh* berarti saling membimbing satu sama lain yang mengandung makna aksiologi bahwa dalam membangun hubungan silaturahmi didasari saling menghargai kewajiban dan hak asasi manusia berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Hal itu mengandung artian senantiasa untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan (Saleh et al., 2013).

Selain itu makna yang bisa diambil ialah "*Jaya Dina Buana*", menurut *Guide Situs Astana Gede Kawali* makna "*Jaya Dina Buana*" ini merujuk kepada abadi akan amal perbuatan yang

dilakukan selama di dunia, karena manusia sejatinya akan terus mengenang setiap kebaikan yang pernah dilakukan.

#### 5) Nilai Kerja Keras

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Hasanah, et al., 2016) indikator dalam nilai kerja keras ialah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Makna kerja keras disini mengarah kepada tujuan yang harus dicapai untuk kebaikan sesama manusia.

*Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana* juga mengandung makna yang mengajarkan untuk selalu berperilaku kerja keras dengan senantiasa berbuat kebajikan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Dengan kata lain, harus senantiasa berjuang serta tidak mudah menyerah untuk mencapai kesejahteraan hidup. Hal tersebut tercermin dari keberhasilan akan perjuangan dan kerja keras Prabu Niskala Wastu Kencana yang berhasil membawa Kerajaan Galuh mencapai kejayaannya kembali pasca Perang Bubat.

### **Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana* Pada Pembelajaran Sejarah Di Kelas X IPS 1 SMAN 1 Kawali**

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai observer nonpartisipan, dimana peneliti hanya mengamati dan mencatat hasil di lapangan secara sistematis. Adapun pembelajaran sejarah di kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Kawali berbasis nilai-nilai kearifan lokal *pakena gawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana* terbagi dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### 1) Persiapan

Persiapan dilakukan oleh Ibu Ajeng Putri Erma, S.Pd. selaku guru sejarah sebelum melakukan proses pembelajaran yaitu selalu diawali penyusunan silabus dan RPP dengan berpedoman pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berlaku. Silabus yang telah dibuat, dikembangkan ke dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Materi pelajaran dikembangkan dengan mengkaitkan peninggalan sejarah di lingkungan sekitar dengan tujuan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik. Selain mempersiapkan materi yang akan dipelajari, alat penunjang pembelajaran misalnya buku, *gadget* atau laptop yang terhubung dengan jaringan internet mengingat kondisi saat ini mengharuskan untuk melakukan pembelajaran secara daring.

#### 2) Pelaksanaan

Pembelajaran sejarah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal *pakena gawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana* dilakukan melalui materi Sejarah Indonesia Zaman Hindu dan Buddha: Silang Budaya Lokal dan Global. Dalam pelaksanaan ini terbagi ke dalam beberapa kegiatan yaitu:

##### a) Kegiatan Awal

Proses pembelajaran selalu diawali dengan ucapan salam, rasa syukur serta sapaan guru terlebih dahulu, dilanjutkan berdo'a bersama. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa di media zoom. Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan karakter religius dan disiplin. Setelah mengecek kehadiran siswa, guru kemudian memberikan motivasi dan semangat belajar kepada siswa lalu dilanjutkan dengan kegiatan inti.

##### b) Kegiatan Inti

Pada pertemuan pertama, hari Jum'at tanggal 26 Maret 2021, guru memaparkan secara lisan mengenai materi Hindu-Buddha secara umum kemudian dilanjut dengan peninggalan masa Hindu-Buddha yang ada di sekitar lingkungan siswa yaitu Situs Astana Gede Kawali yang merupakan peninggalan masa Kerajaan Galuh. Di akhir pembelajaran, siswa dipersilakan jika ada yang ingin ditanyakan. Hal itu menimbulkan adanya interaksi aktif diantara guru dan peserta didik. Dilanjutkan pembagian kelompok untuk tugas mengamati di pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan kedua, hari Rabu, tanggal 31 Maret 2021 guru mengajak siswa untuk melihat dan mendengar secara virtual pemaparan mengenai peninggalan Hindu-Buddha yang ada di daerah Kawali. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengikutsertakan *guide* atau narasumber untuk menjelaskan mengenai Prasasti Kawali I dalam proses pembelajaran.

*Guide* memaparkan materi mengenai Situs Astana Gede Kawali dan juga Prasasti Kawali I beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam proses pemaparan itu, siswa menyimak dengan baik dan tidak segan untuk ikut berkomentar maupun bertanya. Secara tidak langsung, proses tersebut mengajak siswa untuk berpikir dengan konsep pendekatan saintifik melalui mengamati, bertanya, menalar dan selanjutnya mampu mengkomunikasikan kembali apa yang telah dipahami. Terdapat perbedaan dengan pertemuan sebelumnya, dimana pada pertemuan kedua ini siswa terlihat lebih antusias sehingga pembelajaran terjalin interaktif dengan suasana yang menyenangkan.

Pada pertemuan ketiga, hari Jum'at tanggal 9 April 2021 dilakukan presentasi setiap kelompok, namun sebelumnya guru mencoba bertanya secara spontan kepada siswa mengenai apa yang telah mereka pahami dari pemaparan *guide* sebelumnya. Pada umumnya mayoritas siswa telah memahami pokok-pokok materi dari paparan *guide*, hal tersebut dibuktikan beberapa siswa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Kegiatan dilanjutkan dengan presentasi hasil pengamatan.

Adapun implementasi nilai-nilai kearifan lokal *pakena gawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana* dalam pembelajaran sejarah tercermin melalui beberapa sikap peserta didik, diantaranya: nilai yang muncul pada pertemuan pertama ialah nilai karakter kepemimpinan peserta didik. Hal ini dapat dilihat ketika ketua kelas memimpin do'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Nilai karakter cinta tanah air juga muncul dimana dalam proses pembelajaran baik guru maupun siswa selalu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik.

Kemudian pada pertemuan kedua nilai karakter yang muncul pada peserta didik ialah nilai karakter kepemimpinan yang notabennya sama pada saat pertemuan pertama. Nilai karakter cinta tanah air juga terlihat yang merupakan wujud dari nilai kesejarahan yang telah dipelajari. Siswa diajak untuk mencintai setiap peristiwa sejarah beserta keanekaragamannya, menghargai perjuangan para pemimpin terdahulu. Selain itu, juga muncul nilai karakter sosial yang tercermin dari saling membantu diantara peserta didik ketika kesulitan memahami materi.

Selanjutnya pada pertemuan ketiga, nilai karakter yang muncul selain nilai karakter kepemimpinan dan cinta tanah air ialah nilai kerja keras yang tercermin dari kesungguhan dan usaha peserta didik ketika melakukan presentasi di kelas walaupun dengan segala keterbatasan saat pembelajaran daring. Nilai karakter sosial juga muncul yaitu adanya saling kerja sama dan sikap saling terbuka diantara anggota kelompok saat melakukan presentasi.

Dari hasil pembelajaran yang dilakukan, dapat dilihat bahwa interaksi yang terjadi antara guru dan siswa bisa dikatakan cukup baik walaupun masih belum maksimal karena hanya dilakukan secara daring. Siswa terlihat lebih antusias dan interaksi pembelajaran terjadi dua arah dimana guru bisa berperan sebagai pemberi maupun penerima aksi. Hal itu dapat dilihat ketika guru sedang memaparkan materi, ada beberapa siswa yang bertanya serta terlihat dari adanya diskusi dan interaksi antar kelompok.

#### c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan ini guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi dengan cara bertanya apakah ada materi yang belum dipahami oleh siswa. Guru kemudian menyimpulkan secara keseluruhan materi Hindu-Buddha berbasis kearifan lokal kemudian mengambil nilai-nilai positif dari materi yang telah dipelajari. Tidak lupa guru juga mengajak peserta didik untuk selalu berperilaku sehat serta memberikan penekanan agar memiliki perilaku dan karakter yang baik. Guru



merencanakan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya kemudian menutup pembelajaran dengan ucapan terima kasih, do'a dan salam penutup.

Dalam proses pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal ini, terdapat kendala yang dialami guru diantaranya mengenai tidak adanya waktu khusus untuk memperdalam kearifan lokal, sehingga penyampaian hanya diselipkan menggunakan waktu KBM seperti biasanya.

### 3) Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran sejarah mencakup tiga hal yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk aspek kognitif, guru melakukan evaluasi singkat dengan tanya jawab untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa pada setiap KD di akhir pembelajaran, dan rutin pada setiap semester (UAS), yang kadang disertai dengan perbaikan atau remedial bagi beberapa siswa yang memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk aspek afektif, guru melakukan penilaian sikap peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk aspek psikomotorik, guru melakukan penilaian terhadap kreatifitas penampilan setiap kelompok dalam kegiatan diskusi yang meliputi kerja sama, kekompakan, penguasaan materi serta cara penyampaiannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, implementasi nilai-nilai kearifan lokal *pakena gawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana* dalam pembelajaran sejarah dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dengan memiliki semangat dan motivasi agar selalu melaksanakan perannya sebagai manusia untuk berperilaku sesuai aturan dan norma yang berlaku. Dengan demikian, proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sangatlah tepat. Hal itu dikarenakan siswa dapat melihat secara langsung bukti atau peninggalan dari suatu peristiwa sejarah, sehingga siswa lebih mudah menggambarkan peristiwa sejarah beserta penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit sehari-harinya, sekaligus dapat digunakan sebagai media melestarikan potensi dan kekayaan budaya daerah (Hasanah, et al., 2016).

## SIMPULAN

*Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana* merupakan penggalan kalimat dalam Prasasti Kawali I yang terdapat di Situs Astana Gede Kawali semasa pemerintahan Niskala Wastu Kencana. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam *Pakena Gawe Rahayu Pakeun Heubeul Jaya Dina Buana* ialah: nilai kepemimpinan, nilai sejarah, nilai cinta tanah air, nilai sosial, dan nilai kerja keras. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal *pakena gawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana* dalam materi pembelajaran sejarah di kelas X yaitu Indonesia Zaman Hindu dan Buddha: Silang Budaya Lokal dan Global Tahap Awal yang dilakukan secara daring. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal *pakena gawe rahayu pakeun heubeul jaya dina buana* efektif untuk diterapkan di sekolah karena dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dengan memiliki semangat dan motivasi agar selalu berbuat baik dan melaksanakan perannya sebagai manusia untuk bergaul sesuai norma yang berlaku.

## REKOMENDASI

Bagi Guru: Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih materi pembelajaran yang tepat dan menarik bagi peserta didik untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Materi sejarah lokal ini dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk mengembangkan keaktifan dan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah, Bagi Sekolah: Metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan kurikulum sekolah disesuaikan dengan kurikulum nasional terutama pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ini penulis tunjukkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). *Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018*. *Indonesian Journal of History Education*. 6(1), 42–53.
- Alfian, M. (2011). *Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi*. *Khazanah Pendidikan*. III(2).
- Astuti, W. (2016). *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Azan, R. R. (2013). *Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Badeni. (2013). *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Berkah, H., Barata, Y. B., & Budiman, A. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Merlawu Bagi masyarakat Desa Kertabumi Kabupaten Ciamis*. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 123-130.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis. (2016). *Situs Astana Gede Kawali Kabupaten Ciamis*. Ciamis.
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). *Nilai-Nilai Karakter Sunda (Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Sunda di Sekolah)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lubis, N.H., Saringendianty, E., Darsa U., Falah, M., & Budimansyah. (2013). *Sejarah Kerajaan Sunda*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat Bekerjasama dengan MGMP IPS SMP Kab. Purwakarta.
- Lubis, N.H. et al. (2020). *Galuh Dari Masa Ke Masa*. Ciamis: Pemerintah Kabupaten Ciamis.
- Novandri, B. (2013). *Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri Se-Kota Tegal*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Pajriah, S. (2013). *Pengaruh Model Dual Coding Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Ciamis)*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu). 1–12.
- Pajriah, S., & Suryana, A. (2021). *Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Prasasti Kawali Dalam Pembelajaran Sejarah*. *Artikel (Proses terbit dalam Jurnal Paramita)*.
- Putri, R. A., Pajriah, S., & Kusmayadi, Y. (2021). *Kesenian Gembyung Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Lumbung Kelas X Ips 1 Tahun Ajaran 2018-2019*. *J-KIP*. 2(1), 45–52.
- Rahman, L, F. (2015). *Pemanfaatan Situs Astana Gede Sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri 1 Kawali Kabupaten Ciamis Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Saleh, F., Soejadi., & Lasiyo. (2013). *Makna "Silas" Menurut Kearifan Budaya Sunda Perspektif Filsafat Nilai: Relevansinya Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin*. *Sosiohumaniora*. 15(2), 158-166.
- Sudarto. (2021). *Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam*

- Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap*. Jurnal Artefak. 8(2), 203-212.
- Suryana, A., & Ratih, D. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Situs Astana Gede Kawali Untuk Meningkatkan Ketahanan Budaya Lokal Siswa*. Agastya. 11(1), 57–67.
- Umamah, N., Sumardi., & Erni, S. W. (2017). *Pengembangan Cerita Sejarah Gayatri Sri Rajapatni Perempuan Pembangun Imperium Majapahit Pada Mata Pelajaran Sejarah SMA*. Jurnal Pendidikan dan Humaniora. 55(1), 63-68.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiastuti, E. H. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah*. Pawiyatan. 25(2), 107–113.
- Yulianti, D., Soedarmo, U.R., & Sondarika W. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Kiliningan Di Desa Hegarmanah Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis (2015-2020)*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 3 (1), 111-122.